BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, serta kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kemenkes, R.I., 2016). Kesehatan dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari setiap manusia akan mengalami kesulitan jika tidak memiliki kesehatan yang baik. Kesehatan dapat diartikan sebagai suatu keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, ataupun sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang sehingga mampu hidup secara produktif baik sosial maupun ekonomis (Sadewo, dkk., 2017).

Kesehatan yang sangat berpengaruh bagi kesehatan tubuh yang lain salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras maupun jaringan lunak gigi dan dari unsur–unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu untuk makan, untuk berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa adanya disfungsi, tanpa adanya gangguan estetik, dan tanpa adanya ketidaknyamanan yang disebabkan oleh adanya penyakit, penyimpangan oklusi, serta kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi (Permenkes, R.I., 2015).

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia saat ini masih menjadi masalah. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, persentase penduduk Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% akan tetapi yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut hanya sebesar 10,2% (Kemenkes R.I., 2019a). Provinsi Jawa Barat khususnya kota Tasikmalaya persentase penduduk yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 65,33% dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut hanya sebesar 8,11% (Kemenkes R.I., 2019b). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar

tersebut masalah kesehatan gigi dan mulut paling banyak terjadi pada anak – anak yaitu anak usia 5 – 9 tahun dengan persentase 54,0%.

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan masalah kesehatan yang serius. Secara khusus, masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi pada anak usia dibawah 6 tahun dapat memiliki dampak yang tidak baik pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini disebabkan oleh rasa sakit dan ketidaknyamanan yang dapat menimbulkan masalah makan sehingga memungkinkan terjadinya penurunan berat badan pada anak yang memicu timbulnya kualitas hidup yang kurang baik (Naidu & Nunn, 2020). Kesehatan gigi dan mulut adalah suatu hal yang harus diperhatikan yang berkaitan dengan pembangunan kesehatan melalui cara peningkatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara menyeluruh yang dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus (Rosalina, dkk., 2019).

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2011, menyatakan bahwa total anak Indonesia adalah sebanyak 82.980.000, dari total anak tersebut terdapat 9.957.600 anak merupakan anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas (Rosalina, dkk., 2019). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai keterbatasan / hambatan baik dalam aspek indera penglihatan, indera pendengaran, motorik, fisik, mental, emosional, dan sosial (Astuti, 2014, *Cit*., Sabilillah & Syafi'i, 2018). Anak berkebutuhan khusus mempunyai risiko masalah kesehatan gigi dan mulut lebih tinggi dibandingkan dengan anak pada umumnya karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dalam melakukan suatu aktivitas seperti melakukan pembersihan gigi secara baik dan benar (Sabilillah & Syafi'i, 2018).

Anak berkebutuhan khusus yang harus diperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya salah satunya adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata – rata anak pada umumnya/anak normal (Irsyadi & Nugroho, 2015). Kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki anak tunagrahita berbeda dengan kesehatan gigi dan mulut anak normal pada umumnya. Anak – anak tunagrahita memiliki kebersihan gigi dan mulut yang

buruk, yang artinya bahwa anak tunagrahita sangat rentan terhadap berbagai penyakit dan kelainan mulut (Abijeth, dkk., 2015).

Anak – anak tunagrahita di SLB C Kota Semarang 83,2% mengalami karies gigi (Istiqomah, dkk., 2016). Hasil penelitian Kumar, dkk., (2009) yang dilakukan di India mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita dari 117 anak yang diperiksa diperoleh hasil 62,6% anak memiliki status kebersihan gigi dan mulut yang buruk. Penelitian lain yang dilakukan Loureiro, dkk., (2007) juga melakukan survei kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita di Brazil yang dilakukan pada 93 anak dan memperoleh hasil 91% anak mengalami gingivitis serta 33% mengalami periodontitis. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Triyanto (2015), yang menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering kali terjadi pada anak tunagrahita adalah penyakit jaringan gusi (*periodontal*), gigi berlubang serta gigi berjejal (maloklusi). Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita tersebut disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita sehingga kesulitan untuk dapat menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada pendidikan anak tersebut yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak tersebut khususnya pengetahuan dibidang kesehatan (Tulangow, dkk., 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2018), tingkat pengetahuan anak tunagrahita mengenai kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak adalah kurang/buruk dengan persentase 36%.

Rendahnya pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki, menyebabkan anak berkebutuhan khusus berisiko memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki risiko tinggi terhadap masalah kesehatan, sehingga perlu adanya bantuan dan kerjasama dengan orang lain agar mampu memelihara kesehatannya, termasuk dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya (Octiara, dkk., 2018).

Langkah yang dapat dilakukan guna untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Undang – undang nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 93, menyatakan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut

dilaksanakan dengan maksud untuk memelihara, dan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi yang dilaksanakan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan serta dilaksanakan melalui pelayanan kesehatan gigi perorangan, pelayanan kesehatan gigi masyarakat, usaha kesehatan gigi sekolah (UU R.I., 2009).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus salah satunya memiliki tujuan untuk mengurangi masalah kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, untuk mengurangi masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah segala sesuatu yang diketahui oleh setiap orang yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Handayani & Arifah, 2016).

Meningkatkan pengetahun kesehatan gigi dan mulut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan mengenai kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut (PKG) adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan atas dasar kebutuhan kesehatan gigi dan mulut, proses pendidikan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil kesehatan gigi dan mulut yang baik selain itu juga memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup (Kantohe, dkk., 2016).

Leavel and Clark membagi pendidikan kesehatan gigi menjadi lima tingkat pelayanan kesehatan gigi yaitu penyuluhan kesehatan, perlindungan khusus, diagnosis dini dan pengobatan segera, pembatasan cacat, rehabilitasi (Tauchid, dkk., 2014). Tingkat pelayanan kesehatan gigi pada pendidikan kesehatan gigi menurut Leavel and Clark salah satunya adalah penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan terkait kesehatan kepada masyarakat, kelompok, ataupun individu (Anwar, 2019).

Proses untuk menyampaikan pesan penyuluhan agar dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga / alat bantu penyuluhan yang biasa disebut dengan media penyuluhan. Media penyuluhan merupakan alat yang berfungsi untuk membantu penyuluh untuk

menyampaikan pesan kesehatan agar sasaran penyuluhan bisa mendapatkan materi dan informasi secara jelas dan lebih terarah (Nurmala, dkk., 2018). Penggunaan media penyuluhan bertujuan agar proses penyampaian materi kesehatan dapat berjalan lebih hidup dan lebih menarik sehingga penyuluhan yang dilakukan tidak membosankan.

Media penyuluhan yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita adalah media yang berkaitan dengan pengalaman nyata anak tunagrahita, karena mereka akan mudah untuk tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan benda–benda konkrit atau menggunakan berbagai alat peraga yang sesuai (Sunarsih & Heru, 2006). Media yang dapat digunakan untuk melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita salah satunya dengan menggunakan *question card. Question card* adalah salah satu alat peraga berbentuk kartu bergambar yang menarik dimana didalamnya berisi soal ataupun masalah yang terjadi di kehidupan nyata (Wulansari, 2017).

Media *question card* menekankan siswa untuk mampu berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan pertanyaan yang terdapat pada kartu sesuai dengan gambar yang terdapat pada kartu jawaban (Wulansari, 2017). Menurut Kusumawati (2019), media *question card* ini digunakan untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih tertarik lagi untuk belajar, dan dapat membuat semua siswa menjadi lebih aktif dalam melakukan pembelajaran, selain itu juga agar siswa tidak mudah merasa bosan, tidak mudah merasa jenuh sehingga proses pembelajaran dapat lebih menyenangkan. Hasil penelitian Wulansari (2017), menyatakan bahwa media question card mampu mempengaruhi hasil belajar siswa secara kognitif, psikomotorik dan afektif.

Hasil pra - penelitian yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2022 yang dilakukan pada 15 anak tunagrahita usia Sekolah Dasar di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya diketahui bahwa 73% anak tunagrahita masih memiliki pengetahuan kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut. Wawancara juga dilakukan pada pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Bagian Kesiswaan), yang menyatakan bahwa di SLB Yayasan Bahagia belum pernah mendapatkan

penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media *Question Card* (100 %).

Berdasarkan paparan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penyuluhan dengan Menggunakan Media *Question Card* terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita Usia Sekolah Dasar di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya".

1.2 Perumusan Masalah

"Bagaimana pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media *question card* terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita usia sekolah dasar di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media *question card* terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita usia sekolah dasar di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengkaji rata - rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita sebelum dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media *question card*.

1.3.2.2 Mengkaji rata - rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita sesudah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media *question card*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut agar dijadikan dasar untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut didalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Bagi Guru SLB

Hasil penelitian yang didapat bisa menjadi tambahan informasi dan pengetahuan bagi guru mengenai kesehatan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Institusi Jurusan Keperawatan Gigi

1.4.4.1 Menambah referensi perpustakaan Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

1.4.4.2 Menjadi referensi untuk penelitian yang lain, serta dapat dimanfaatkan untuk mendasari penelitian yang selanjutnya.

1.4.4 Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran umum pembaca dalam menentukan topik penelitian.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media *question card* terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita usia sekolah dasar di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya belum pernah dilaksanakan, akan tetapi ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Wulansari, (2017)	Penggunaan *Question Card* dalam Model Pembelajaran PBL dan Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas 5 SD di SD N Plumutan Semarang	- Variabel bebas yaitu penggunaan *question card*	- Variabel terikat yaitu Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut - Sasarannya yaitu Anak Tunagrahita - Tempat penelitian yaitu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya
2	Afifah, (2018)	Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Boneka Tangan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita SDLB-C Widya Bhakti Kota Semarang	- Variabel terikat yaitu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut - Sasarannya yaitu anak tunagrahita - Tempat Penelitiannya yaitu di SLB	- Variabel bebas yaitu penyuluhan dengan menggunakan media *question card* - Lokasi Penelitiannya yaitu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya
3	Sonia, (2021)	Pengaruh Penyuluhan Media *Leaflet* terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Ibu Hamil di Posyandu Desa Setiawangi Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya	- Variabel terikat yaitu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut	- Media yang digunakan yaitu media *question card* - Sasarannya yaitu anak tunagrahita - Tempat Penelitiannya yaitu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya